

MAKNA VERBAL DAN NONVERBAL DALAM TARIAN LALA SUATU KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Justam Wahab¹⁾, Darlisa Muhammad²⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Khairun, Indonesia.
Email: justamwahabunkhair@gmail.com; darlisa.muhamad89@gmail.com

ABSTRACT

Research purposes knowing how verbal and non-verbal meanings in the anthropolinguistic study lala dance! To what extent are the verbal and non-verbal meanings in the anthropolinguistic lala dance? Research Methods Research Methodology Researchers used a qualitative descriptive method. Qualitative research is a study aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts, people individually or in groups. The results of the observations that the researchers obtained while conducting the research started from January 3, 2023 to February 5, 2023. Based on the results of observations made by researchers in the research process in Sagea Village, North Weda District, Central Halmahera Regency, the Lala traditional dance movement was taken from the story of a woman which mimics the movements of seagulls when they are preparing to jump to catch fish.

Keywords: verbal and nonverbal, meaning in lala dance

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan studi yang mempelajari pengaruh sosial terhadap bahasa yang digunakan dan efek penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik berbeda dari sosiologi bahasa yang fokus pada efek bahasa terhadap masyarakat. Sosiolinguistik lebih fokus pada efek sosial dalam bahasa. Ilmu ini juga mempelajari bagaimana keberagaman bahasa berbeda antar satu kelompok dengan lainnya yang terpisahkan oleh variabel sosial dan bagaimana menciptakan dan *adheren* peraturan yang digunakan untuk mengkategorikan individu dalam kelas sosial ekonomi. Penggunaan bahasa berbeda dari daerah satu ke daerah yang lainnya, berbeda juga dalam kelompok sosial yang berbeda.

Aspek sosial pada bahasa awalnya dipelajari oleh ahli bahasa India dan Jepang pada tahun 1930 dan juga oleh Louis Gauchat di Swiss pada awal 1900an. Pada waktu itu studi yang dilakukan kurang mendapatkan perhatian dari dunia barat. Baru pada tahun 1960an, studi sosiolinguistik muncul di barat yang dilakukan oleh William Labov di Amerika dan Basil Bernstein di Inggris.

Studi sosiolinguistik sangat luas namun terdapat beberapa konsep dasar dalam sosiolinguistik. Konsep dasar sosiolinguistik antara lain:

a. Komunitas berbicara

Komunitas berbicara merupakan konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok tertentu yang menggunakan bahasa dengan cara unik dan diterima dalam komunitas tersebut. Komunitas berbicara dapat menjadi anggota dari profesi dengan jargon khusus, kelompok sosial tertentu seperti murid SMA atau *fans hip hop*. Anggota dalam komunitas berbicara tersebut sering mengembangkan slang atau jargon untuk kelompok mereka sendiri.

b. Keberagaman reputasi

Bahasa bisa dibedakan berdasarkan nilai positif dan negatif, atau reputasi rendah dan tinggi dalam masyarakat. Ada jenis bahasa yang menggambarkan reputasi lebih tinggi ada juga yang menggambarkan reputasi kelompok yang lebih rendah. Di Jawa misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di kalangan bangsawan Jawa menjadi berbeda dari bahasa Jawa yang digunakan masyarakat biasa. Selain jenis bahasa, dialek yang digunakan berbeda sesuai dengan reputasinya.

c. Jaringan sosial

Memahami bahasa dalam masyarakat juga berarti memahami jaringan sosial tempat bahasa tersebut berkembang. Sebuah jaringan sosial merupakan cara lain untuk mendeskripsikan komunitas berbicara tertentu dalam hubungannya antar individu dalam komunitas. Sebuah jaringan sosial dapat ketat atau longgar tergantung bagaimana anggotanya berinteraksi antara satu dengan lainnya. Saat ini, jaringan sosial juga tercipta melalui internet mulai dari grup Facebook.

Kebudayaan merupakan ciri atau identitas dari suatu daerah, kebudayaan pun tak terlepas dari yang namanya bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan ini akan mati jika tidak ada bahasa. Artinya bahasa dan budaya adalah satu rumpun yang tak bisa dipisahkan lagi. Hal yang paling mendasar tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, kajian yang mempelajari kebudayaan adalah ilmu antropolinguistik. Sebab antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Koentjaraningtra mengatakan bahwa, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pemerolehan kebudayaan melalui proses belajar dalam rangka kehidupan masyarakat tentunya mengimplisitkan adanya proses transmisi dan komunikasi. Lebih jelasnya (Murdock Wilson, 1966: 51) mengatakan bahwa, kebudayaan ditransmisi secara sosial dari bapak kepada anak, dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, dari sersan pelatih kepada prajurit yang di latih, dari pendeta kepada calon biarawan/biarawati atau dari satu generasi kepada generasi lain. Penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, serta kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan dari suatu suku bangsa. Setiap kebudayaan memiliki ciri atau identitas masing-masing yang dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri, bahkan cara pandang setiap kebudayaan itu bisa berbeda-beda.

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan lisan dan tulisan dalam penyampaiannya. Alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi ini adalah bahasa yang keluar sebagai ucapan atau tulisan. Cara komunikasi ini efektif, jika orang yang berinteraksi paham dan mengerti bahasa yang dipakai. Pengertian lain menyebut bahwa komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, aturan untuk menggunakan simbol tersebut ketika akan dipakai dan dipahami suatu komunitas. Simbol dengan aturan yang ditekankan dalam hal ini merupakan bentuk sederhana dari bahasa. Komunikasi Nonverbal Merupakan jenis komunikasi yang tidak menggunakan bahasa secara langsung, misalnya melambaikan tangan yang tujuannya sebagai tanda selamat tinggal. Komunikasi ini tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa, namun menggunakan interpretasi dan logika sehingga orang mampu memahaminya orang lain tanpa harus berbicara. di era moderen seperti sekarang, jenis komunikasi non verbal dipakai sebagai penguat komunikasi verbal. Seseorang tanpa sadar mungkin melakukannya, ketika berbicara beberapa organ gerak tubuh ikut bereaksi sebagai respons memperjelas apa yang disampaikan oleh kata-kata yang keluar dari mulut saat berbicara.

Komunikasi verbal dengan sifat-sifatnya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Dalam arti kita mencoba mengambil kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Bentuk makna ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, dalam bidang linguistik, Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan para linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan

kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini istilah makna harus dilihat dari segi: (a) kata, (b) kalimat, dan (c) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Kempson, (dalam Pateda, 2010: 79). Setiap tanda lingustik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. De Saussure, (dalam Chaer, 2013: 2).

Harimurti, (dalam Chaer, 2013: 31) sebetulnya dalam bidang semantik istilah yang biasanya digunakan untuk tanda lingustik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan yang bermakna. Sedangkan istilah kata, yang lazim di definisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatikal. Makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yakni pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas bagian-bagian utama, sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonasi sehari-hari. L. Wittgenstein (dalam Pateda, 2010: 87). Pengertian makna menurut para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit untuk ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Persamaan dari pengertian menurut para ahli di atas adalah sama-sama mengungkapkan maksud pembicara, menjelaskan bahwa pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau juga kelompok manusia, menjelaskan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya. Menurut (Palmer, 1976: 34) Mengemukakan aspek-aspek makna terdiri atas: (1) pengertian (*sense*), (2) nilai rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) maksud (*intention*).

1) Pengertian (*sense*) disebut juga tema, tiap hari orang berbicara dan tiap hari kita mendengarkan orang berbicara bahkan berbicara dengan kawan bicara kita. Ketika orang berbicara ia menggunakan kata dan kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya kita mendengar kawan kita bicara, tentunya kita mendengar kata dan kalimat yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita. Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa. 2. Nilai rasa (*feeling*) ini berhubungan perasaan dari pembicara dan pendengar sesuai dengan keadaan yang ada di sekelilingnya. Dalam kehidupan sehari-hari selamanya kita berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai. 3. Nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara, penulis kepada pembaca, berdasarkan pengertian ini tentu saja pembicara atau penulis akan memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan keadaan pembicara sendiri. Aspek makna yang berhubungan nada lebih banyak dinyatakan oleh hubungan antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca. Yang dimaksud yakni: apakah pembicara telah mengenal pendengar, apakah pembicara mempunyai kesamaan latar belakang dengan pendengar, apakah pembicara seadanya dengan pendengar, apakah pembicara seadanya dengan pendengar? hubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. 4. Maksud (*intention*) aspek makna ini merupakan maksud, senang, tidak senang, efek usaha yang digunakan. Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan.

A. Komunikasi Verbal dan Nonverbal menurut ahli

1) Komunikasi Verbal, Verbal *communication* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan (Djoko Purwanto, 1997: 7). Seperti

contoh berbicara dengan orang lain, menelepon teman, persentasi makalah, membaca puisi, membaca surat kabar, mendengarkan radio dan menonton televisi. Komunikasi verbal walaupun lebih kecil persentase keberhasilannya -bahkan menurut Ross hanya 35 persen- dibanding komunikasi nonverbal, tetaplah dibutuhkan karena ada beberapa situasi yang tidak bisa disampaikan komunikasi kita secara nonverbal. Melalui komunikasi ini diharapkan orang akan memahami apa yang disampaikan komunikator secara apa adanya. Komunikasikan diharapkan membaca atau mendengar apa yang dikatakan;

- 2) Komunikasi Verbal menurut (Kurniati, 2016). Berbicara ialah komunikasi verbal-vokal. Disamping itu. Menulis ialah komunikasi verbal nonverbal. seperti komunikasi verbal. vokal ialah presentasi saat rapat dan misalnya komunikasi dalam bentuk surat-menyurat; 3. Komunikasi Nonverbal Menurut Adityawarman adalah salah satu ilmuwan Indonesia yang memberikan gagasannya mengenai komunikasi nonverbal. Menurutnya, komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, terdapat bentuk pesan lain yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator, dan hal tersebut bukanlah kata-kata.

B. Jenis-Jenis Makna

- 1) Makna Leksikal, Makna leksikal adalah kata kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat di baca dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2010: 119). Makna leksikal suatu kata yang terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada dalam kalimat. Chaer, (2013: 60) mengemukakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra manusia, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupannya. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas kita bisa memahami makna leksikal sebagai kajian yang lebih memfokuskan pada sistem makna yang terdapat dalam suatu kata. Makna kata secara leksikal tidak perlu diuraikan lebih jauh lagi karena makna kata dalam kamus bahasa merupakan contoh yang nyata atas konsep yang telah dijelaskan.
- 2) Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, dengan adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013: 62). Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional. Sifat yang mengikat makna gramatikal sangat jelas terlihat yakni terikat dengan kata lain atau kalimat yang dapat mengubah makna asli dari kata sebelumnya. Uraian sebelumnya secara sederhana kita mampu memahami makna gramatikal hadir karena pengaruh gramatika atau unsur tata bahasa yang sangat jelas di mana proses afiksasi, duplikasi dan komposisi. Yang mengubah makna dasar kata menjadi makna kata yang sesuai dengan kalimat di mana kata itu berdiri.
- 3) Makna Denotatif, (Pateda, 2010: 98) mengemukakan makna denotatif sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif menandakan kata yang tidak ada kaitannya dengan hal-hal lain, makna ini yang dikenal dengan makna apa adanya karena makna ini bersifat objektif dan sesuai dengan konvensi bahasa tertentu. Makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Karena itu, makna denotasi disebut juga makna yang sebenarnya (Chaer, 2013: 65-66). Dalam pengkajian makna denotasi dua kata yang berbeda bisa memiliki makna denotasi yang sama, dengan nilai rasa yang berbeda pula sehingga dalam penggunaan kata ketika berkomunikasi seorang bahasawan lebih tahu menggunakan kata mana yang sesuai dengan konteks komunikasi.
- 4) Makna referensial berarti makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, sifat, proses. Jadi, kalau ada yang

mengatakan marah, maka yang diacu adalah gejala marah (Pateda, 2010: 125). Makna referensial selalu mengacu pada referen yang dituju oleh setiap kata yang diucapkan oleh seseorang. Setiap kata bila mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Jika kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata-kata masuk dalam kategori makna referensial adalah kata penuh. Perlu dicatat juga kata referensial selalu berpindah dari satu rujukan kepada rujukan yang lain. Verhaar (dalam Chaer, 2013: 65) ada beberapa kata yang tidak dapat berpindah rujukannya karena penggunaan kata itu digunakan dalam berkomunikasi secara metaforis perbandingan. Sehubungan dengan pandangan sebelumnya, makna referensial pada dasarnya adalah makna kata yang memiliki acuan sesuai dengan unsur bahasa yang ada hubungannya dengan dunia di luar bahasa. Ketika seseorang berkata dan kita mendengar secara langsung kita langsung menghubungkan makna dengan acuan yang sesuai dengan bahasa yang kita ketahui;

- 5) **Makna Kata dan Makna Istilah**, Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam kalimat (Chaer, 2013: 70). Perbedaan Makna kata yang masih bersifat umum dan makna secara khusus inilah menjadi pembeda antara makna kata dan makna istilah karena keseringan penggunaan yang tidak tepat. Banyak istilah yang sudah menjadi unsur bahasa umum karena frekuensi pemakaiannya dalam bahasa umum, bahasa sehari-hari cukup tinggi. Istilah yang sudah menjadi unsur leksikal bahasa umum itu disebut istilah umum. Makna kata sebagai istilah dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu;
- 6) **Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**, Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi, makna konseptual merupakan hal esensial di dalam suatu bahasa. Makna konseptual dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa, (Pateda, 2010: 114). Keberadaan kata-kata dapat mengandung konsep jika telah berada di dalam konteks kalimat, makna kata konseptual sangat sulit dibatasi karena keterikatannya dengan konteks kalimat. Chaer, (2013: 72) menjelaskan makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa ke dalam makna asosiatif termasuk juga makna konotatif. Terkait uraian di atas, makna konseptual merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata, kata tersebut berhubungan dengan konsepnya, makna ini berhubungan langsung dengan referen dan bebas dari apapun. Makna asosiatif berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat bahasa yang menyatakan suatu konsep lain;. 3. **Makna Idiomatikal dan Makna Peribahasa**, Berbicara makna idiomatikal, hal pertama yang perlu diketahui dengan idiom.

C. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Sehubungan dengan kajian tindak tutur (*speech act*) dikenal dengan adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksudkan dengan makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harafiah, atau makna apa adanya. Makna ilokusi yaitu makna yang seperti dipahami oleh pendengar. Sebaliknya yang dimaksud dengan makna perlokusi ialah makna yang seperti diinginkan oleh penutur. Ketika proses komunikasi berlangsung ada pembicara dan pendengar ketika pembicara menyampaikan sesuatu secara serentak setiap kalimat yang keluar terdapat ketiga makna yakni lokusi, ilokusi, perlokusi hanya tergantung pembicara dan pendengar memiliki pengetahuan kebahasaan yang sama atau tidak. (Chaer, 2013: 78).

D. Pengertian Tarian Lala

Tari Lala atau Tari Lalayon adalah tari tradisional yang berasal dari pulau Halmahera bagian Halmahera timur dan kabupaten tengah Maluku utara. Dalam perkembangannya, tari Lala dijadikan sebagai sebuah tarian khas anak muda Halmahera Tengah. Hingga saat ini tari Lala dijadikan sebagai tarian kehormatan dalam komunitas masyarakat Halmahera Timur dan Halmahera Tengah. Tarian ini ditampilkan pada saat acara pernikahan, penyambutan tamu maupun acara adat dan acara tradisional lainnya. Secara umum disebut sebagai tari lalayon adalah suatu karya tari pergaulan yang berasal dari Maluku Utara. Tarian ini berisi pesan-pesan berbau romantis dan cinta. Oleh sebab itu, tarian ini biasa dibawakan secara berpasang-pasangan dan memiliki gerakan-gerakan yang indah di sepanjang babak tariannya.

Asal kata Lala berasal dari kata "La ila" diambil dari ucapan zikir yaitu kalimat "*La ilaha illallah*". Asal mula gerakan yang diperagakan dalam tarian ini bersumber dari sebuah hikayat yang berkembang di masyarakat. Pada zaman dahulu dipesisir pantai yang jauh dari perkampungan, tepatnya dibagian tengah pulau Halmahera hidup rukun sepasang suami istri yang saling mengasihi. Pada suatu hari, sang suami sakit keras sehingga nyawanya tak tertolong lagi, lalu sang suami kemudian meninggal dunia. Sang istri sangat sedih. Melihat kondisi perempuan ini yang terus gundah, beberapa pasang muda-mudi desa menemui si perempuan dan mengajaknya bertamasya ke pantai berpasir putih di dekat desa mereka. Pada saat tiba di pesisir pantai, beberapa orang pemuda mengambil daun kelapa untuk dijadikan alas tempat makan. Dalam bahasa lokal disebut dengan nama "*Lala*". Ketika pasangan muda-mudi itu makan sambil bersenda gurau, si perempuan memilih diam sambil menikmati sepasang burung camar (dalam bahasa lokal disebut burung Kum-kum) yang sedang menari di tepi pantai. Setelah makan, beberapa pemuda berinisiatif berdiri menari mengelilingi daun kelapa pengalas makanan. Melihat asiknya gerakan menari pemuda-pemuda ini, para wanita kemudian ikut berdiri menari bersama, termasuk perempuan tersebut. Melihat gerakan tari sang janda yang meniru gerakan burung camar, teman-temannya kemudian mengikutinya. Beberapa orang mengambil daun "*Lala*" dan dijadikan sebagai sapu tangan kepada sang penari.

E. Pengertian Antropinguistik

Antropinguistik merupakan subbidang studi linguistik yang memperhatikan atau sangat peduli akan penempatan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, dan perannya dalam mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial. Atau pengertian lain mengatakan bahwa Antropologi linguistik adalah studi lintas disiplin yang mempelajari bagaimana bahasa memengaruhi kehidupan sosial. Ilmu ini adalah cabang dari antropologi, yang lahir dari usaha untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah. Selama seabad terakhir, ilmu ini telah berkembang hingga turut mencakup sebagian besar aspek dari penggunaan dan struktur bahasa. Pengertian lain Antropologi linguistik mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk komunikasi, identitas sosial dan keanggotaan kelompok; mengatur sistem kepercayaan dan sistem ideologi dalam skala besar; serta mengembangkan representasi umum atas semesta ilmu sosial dan ilmu alam.

KESIMPULAN

Uraian dan penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan lisan dan tulisan dalam penyampaiannya.
2. Alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi ini adalah bahasa yang keluar sebagai ucapan atau tulisan. Cara komunikasi ini efektif,
3. Komunikasi Verbal, Verbal *communication* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan.
4. kajian tindak tutur (*speech act*) dikenal dengan adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Yang dimaksudkan dengan makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harafiah, atau makna apa adanya.
5. Tari Lala atau Tari Lalayon adalah tari tradisional yang berasal dari pulau Halmahera timur dan kabupaten tengah Maluku utara.

6. Antropologi linguistik adalah studi lintas disiplin yang mempelajari bagaimana bahasa memengaruhi kehidupan sosial. Ilmu ini adalah cabang dari antropologi, yang lahir dari usaha untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah. Selama seabad terakhir, ilmu ini telah berkembang hingga turut mencakup sebagian besar aspek dari penggunaan dan struktur bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*, Jakarta:Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2005, *Pengantar Antropologi*, Jakarta:PT Rineka Cipta
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*, Medan: Penerbit Poda
- Sulasman, Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung:CV Pustaka Setia
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Samandiyo Hadi 2007. *Kajian Tari*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta
- Nada. A. 2011. "Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya dalam Pertunjukan Rakyat Baramaswen (Suatu Kajian Linguistik Antropologi)" Universitas Sam Ratu Langi Manado.
- Sugiyono,2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Yogyakarta:ALFABETA
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Cetakan Ke-21)*. Bandung:ALFABETA
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Pustaka Pelajar
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*, CV Pustaka Setia